

Semester 1

الأُصُولُ الثَّلَاثَةُ

Tiga Pondasi Yang Wajib Diketahui Setiap Muslim

Syaikh Abdul Wahhab



Pustaka
SYABAB

الْأَصُولُ الثَّلَاثَةُ

Tiga Pondasi yang Wajib Diketahui Setiap Muslim

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Penerbit	: Pustaka Syabab
Editor	: Tim Pustaka Syabab
Layout	: Tim Pustaka Syabab
Penerjemah	: Tim Ahli Akademi Matan
Cetakan	: Kedua (Revisi)
Tahun	: Sya'ban 1439 H/Mei 2018 M
Lisensi	: Gratis



Pustaka Syabab
Perumahan Keputih Permai Blok A No. 1-3
Jl. Keputih Tegal Timur,
Sukolilo, Surabaya 60111, Jawa Timur
Email: pustakasyabab@yahoo.com

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	3
MUQODDIMAH PENERJEMAH	4
AL-USHUL ATS-TSALATSAH: MATAN DAN TERJEMAH	6
[Empat Kewajiban Setiap Muslim]	6
[Tiga Keyakinan Terhadap Allah]	9
[Makna Hanif]	12
[Tiga Hal yang Wajib Diketahui Setiap Muslim]	14
[Mengenal Allah]	14
[Mengenal Agama]	28
[Mengenal Nabi Muhammad]	44

MUQODDIMAH PENERJEMAH

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ
 رَبُّنَا وَيَرْضَاهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى
 آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
 أَمَّا بَعْدُ:

Gerakan menghafal matan (kitab kecil dan dasar) adalah tahapan belajar yang direkomen-dasi untuk para penutup ilmu syar'i.

Dalam menyusun naskah kitab *Al-Ushul Ats-Tsalatsah* ini, Syaikh Al-Qashim mengacu kepada manuskrip-manuskrip berikut:

1. Manuskrip tulisan tangan di markas Malik Faishal, KSA, no. 5258, tertanggal 1307 H.

2. Manuskrip tulisan tangan di markas Malik Faishal, KSA, no. 5265, tertanggal 1338 H.
3. Manuskrip tulisan tangan di Universitas Malik Saud, KSA, no. 2328.
4. Manuskrip tulisan tangan di Universitas Malik Saud, KSA, no. 3979.
5. Manuskrip tulisan tangan di perpustakaan Syaikh Abdurrahman As-Sa'di di Qashim, KSA.

Untuk itu, naskah ini bisa dijadikan acuan menghafal para penuntut ilmu. Hanya saja, karena terlalu tebal maka kami hanya mencantumkan ayat dan hadits saja untuk teks Arabnya. Bagi yang ingin menghafal teks Arabnya bisa mendownload file pdfnya di situs resminya di www.mottoon.com. Semoga Allah menerima dari kita semua.[]

Surabaya, Sya'ban 1439 H/Mei 2018

TAAM - *Tim Ahli Akademi Matan*

AL-USHUL ATS-TSALATSAH: MATAN DAN TERJEMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

[Empat Kewajiban Setiap Muslim]

Ketahuilah –semoga Allah merahmatimu– bahwa wajib bagi kita mempelajari empat hal:

Pertama: ilmu, yaitu mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya, dan mengenal agama Islam disertai dalil-dalinya.

Kedua: mengamalkannya.

Ketiga: mendakwahkannya.

Keempat: sabar atas gangguan dalam melaksanakannya.

Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ﴾

"Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih serta yang nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al-Ashr [103]: 1-3)

Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata:

لَوْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ حُجَّةً عَلَى خَلْقِهِ إِلَّا هَذِهِ السُّورَةُ
لَكَفَّتْهُمْ

“Sekiranya Allah tidak menurunkan hujjah bagi makhluk-Nya selain surat ini, niscaya ia telah mencukupi.”

Imam Al-Bukhari *Rahimahullah* berkata:

بَابُ الْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ

“Bab: ilmu sebelum berucap dan berbuat.”

Dalil hal tersebut adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

﴿فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ﴾

“Ilmulah bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, dan mintalah ampun atas dosamu.” (QS. Muhammad [47]: 9)
Oleh karena itu, ilmu didahulukan sebelum berkata dan beramal.

[Tiga Keyakinan Terhadap Allah]

Ketahuilah –semoga Allah merahmatimu– bahwa wajib bagi setiap Muslim dan Muslimah mempelajari pula tiga hal berikut ini dan mengamalkannya.

Pertama: Allah-lah yang menciptakan dan memberi rezki kepada kita dan tidak membiarkan kita terlantar, tetapi mengutus seorang Rasul kepada kita. Barangsiapa yang mentaatinya, akan masuk Surga, dan barangsiapa yang menentangnya, akan masuk Neraka. Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا
أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا (١٥) فَعَصَىٰ- فِرْعَوْنُ
الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلاً﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul sebagai saksi atas kalian, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir’aun, lalu Fir’aun menentangnya, maka Kami siksa ia dengan siksaan yang berat.” (QS. Al-Muzammil [73]: 15-16)

Kedua: Sesungguhnya Allah tidak ridha untuk disekutukan dengan sesuatu pun bersama-Nya dalam ibadah kepada-Nya, baik Malaikat yang didekatkan ataupun Nabi yang diutus. Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾

“Dan sesungguhnya masjid-masjid adalah milik Allah, maka janganlah kamu berdoa kepada seorang pun bersama Allah.” (QS. Jin [72]: 18)

Ketiga: Barangsiapa yang mentaati Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dan

mentauhidkan Allah, maka tidak boleh baginya untuk berwala' (berkasih sayang) kepada orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun ia adalah kerabat dekatnya. Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ
 مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ
 أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ، أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ
 الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ، وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
 وَرَضُوا عَنْهُ، أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ، أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ﴾

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (QS. Al-Mujadilah [58]: 22)

[Makna Hanif]

Ketahuilah –semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membimbingmu untuk mentaati-Nya– bahwa agama Ibrahim yang hanif adalah

engkau menyembah Allah semata dan memurnikan ketaatan kepada-Nya, demikian itu yang diperintahkan Allah kepada seluruh manusia dan tujuan diciptakannya mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."
(QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Makna (يَعْبُدُونَ) "menyembah-Ku" adalah (يُوحِّدُونَ) "mentauhidkan-Ku".

Hal teragung yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yaitu menyendirikan Allah dalam ibadah, sementara hal yang sangat dilarangnya adalah kesyirikan, yaitu menyembah selain Allah bersamaan dengan (menyembah)

Allah. Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾

“Dan sembahlah Allah dan jangan berbuat syirik kepada-Nya sedikitpun.” (QS. An-Nisa’ [4]: 36)

[Tiga Hal yang Wajib Diketahui Setiap Muslim]

Apabila ditanyakan kepadamu, “Apa *Al-Ushul As-Tsalatsah* (tiga hal mendasar) yang wajib diketahui oleh tiap-tiap Muslim?” Maka, jawablah, “Seorang hamba mengenal Tuhannya, agamanya, dan Nabinya Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*.”

[Mengenal Allah]

Apabila ditanyakan kepadamu, “Siapa Tuhanmu?” Maka jawablah, “Tuhanku adalah Allah yang telah memeliharaaku dan seluruh

alam dengan nikmat-nikmat-Nya. Dia adalah sesembahanku. Aku tidak memiliki sesembahan selain Dia.” Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

“Segala puji milik Allah tuhan semesta alam.” (QS. Al-Fatihah [1]: 2) Segala sesuatu selain Allah adalah alam (makhluk).

Apabila ditanyakan kepadamu, “Dengan apa engkau mengenal Tuhanmu?” Maka Jawablah, “Dengan tanda-tanda (kekuasaan) dan makhluk-makhluk-Nya.” Di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya adalah malam dan siang, dan matahari dan bulan. Di antara makhluk-makhluk-Nya adalah langit yang tujuh dan bumi yang tujuh serta apa yang ada di antara keduanya. Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾

"Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah malam dan siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah." (QS. Al-Fussilat [41]: 37)

Dan juga firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ

بِأَمْرِهِ، أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ
 الْعَالَمِينَ ﴿

"Sesungguhnya Rabb-mu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia tinggi di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-A'raf [7]: 54)

Rabb (Tuhan) adalah yang disembah. Dalil hal ini adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ
 وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١) الَّذِي

جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا
تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿

"Hai manusia! Sembahlah Rabb-mu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 21-22)

Imam Ibnu Katsir *Rahimahullah* berkata:

الْخَالِقُ لِهَذِهِ الْأَشْيَاءِ هُوَ الْمُسْتَحِقُّ لِلْعِبَادَةِ

“Yang menciptakan semua ini adalah yang berhak untuk diibadahi.”

Jenis-jenis ibadah yang diperintahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Islam, iman, dan ihsan. Di antaranya pula: doa, *khauf* (takut), *raja`* (berharap), tawakkal, *raghbah* (berharap amalnya diterima), *rahbah* (cemas amalnya ditolak), *khusyu'*, *khasyyah* (takut), *inabah* (tobat), *isti'annah* (minta pertolongan), *isti'adzah* (minta perlindungan dari gangguan setan), *istighatsah* (minta pertolongan saat genting), menyembelih, bernadzar, dan ibadah-ibadah lainnya yang diperintahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* secara keseluruhan. Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid adalah milik Allah, maka janganlah kamu berdoa kepada seorang pun bersama Allah." (QS. Jin [72]: 18)

Barangsiapa yang memalingkan satu saja ibadah tersebut kepada selain Allah, maka dia seorang musyrik lagi kafir (batal keislamannya). Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ﴾

"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." (QS. Al-Mukminun [23]: 117)

Dalam sebuah hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* disebutkan:

«الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ»

"Doa adalah intisari ibadah." (HR. At-Tirmidzi no. 3371)

Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ

يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ﴾

"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang merasa tidak butuh dari berdo'a kepada-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.'" (QS. Ghafir [40]: 60)

Dalil *khauf* adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

﴿فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونَ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

"Maka, janganlah engkau takut kepada mereka dan takutlah kepadaku, jika engkau orang-orang beriman." (QS. Ali Imran [3]: 175)

Dalil *raja`* adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

﴿فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا
وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾

"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan dengan suatu apa pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (QS. Al-Kahfi [18]: 110)

Dalil tawakkal adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

"Dan hanya kepada Allah-lah kalian bertawakkal, jika kalian orang-orang Mukmin." (QS. Al-Maidah [5]: 23)

﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾

"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Dia akan mencukupinya." (QS. Ath-Thalaq [65]: 3)

Dalil *raghbah*, *rahbah*, dan *khusyu'* adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا

وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ﴾

"Mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas, dan mereka khusyu' kepada Kami." (QS. Al-Anbiya` [21]: 90)

Dalil *khasyyah* adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي﴾

"Maka, janganlah engkau takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku." (QS. Al-Baqarah [2]: 150)

Dalil *inabah* adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ﴾

"Dan bertaubatlah kepada Tuhanmu dan serahkanlah dirimu kepada-Nya." (QS. Az-Zumar [39]: 54)

Dalil *isti'ana*h adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan." (QS. Al-Fatihah [1]: 4)

Dalam sebuah hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* disebutkan:

﴿وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنُ بِاللَّهِ﴾

"Apabila engkau meminta pertolongan, maka mintalah kepada Allah." (HR. At-Tirmidzi no. 2516)

Dalil *isti'adzah* adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾

"Katakanlah: aku berlindung kepada Tuhannya *falaq*." (QS. Al-Falaq [113]: 1)

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾

"Katakanlah: aku berlindung kepada Tuhannya *manusia*." (QS. An-Nas [114]: 1)

Dalil *istighatsah* adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ﴾

"Jika engkau beristighatsah kepada Tuhanmu, niscaya Dia akan mengabulkan bagimu." (QS. Al-Anfal [8]: 9)

Dalil dari As-Sunnah:

«لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ»

“Allah melaknat seseorang yang menyembelih karena selain Allah.” (HR. Muslim no. 1978)

Dalil menyembelih adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

﴿قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ (١٦٢) لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ
الْمُسْلِمِينَ﴾

“Katakanlah: sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidup, dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam, tiada sekutu baginya.” (QS. Al-An’am [6]: 162-163)

Dalil nadzar adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا﴾

"Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana." (QS. Al-Insan [76]: 7)

[Mengenal Agama]

Dasar yang kedua: mengenal agama Islam disertai dalil-dalilnya. Islam adalah:

الْإِسْتِسْلَامُ لِلَّهِ بِالتَّوْحِيدِ، وَالْإِنْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ،
وَالْبِرَاءَةُ مِنَ الشَّرْكِ وَأَهْلِهِ

"Berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk patuh dengan mentaati-Nya, dan berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya."

Islam memiliki tiga tingkatan: **Islam**, **iman**, dan **ihsan**. Masing-masing tingkatan memiliki rukun tersendiri.

Rukun Islam ada lima: syahadatain, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah Al-Haram.

Dalil syahadat adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو
الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Ali Imran [3]: 18)

Maknanya adalah (لَا مَعْبُودَ إِلَّا اللَّهُ) “tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah”. Lafazh (لَا إِلَهَ) menafikan seluruh yang disembah selain Allah dan lafazh (إِلَّا اللَّهُ) menetapkan bahwa ibadah hanya untuk Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ibadah kepada-Nya, begitu juga tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya. Tafsir tentang ini akan jelas dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ (٢٦) إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ (٢٧) وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: ‘Sesungguhnya aku

tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.’ Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.” (QS. Az-Zukhruf [43]: 26-28)

﴿قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا
يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا
فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾

“Katakanlah: ‘Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah dan kita tidak persekutukan Dia dengan

sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.’ Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: ‘Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).’” (QS. Ali Imran [3]: 64)

Dalil syahadat مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin.” (QS. At-Taubah [9]:128)

Makna syahadat (مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ) adalah:

[1] (طَاعَتُهُ فِيْمَا أَمَرَ): mentaati Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* terhadap apa yang diperintahkannya.

[2] (تَصْدِيقُهُ فِيْمَا أَخْبَرَ): membenarkan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* terhadap apa yang dikabarkannya.

[3] (اجْتِنَابُ مَا نَهَى عَنْهُ وَزَجَرَ): menjauhi apa yang Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* larang dan peringatkan.

[4] (أَنَّ لَا يُعْبَدَ اللَّهُ إِلَّا بِمَا شَرَعَ): Allah tidak disembah kecuali dengan apa yang Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* syariatkan.

Dalil shalat, zakat, dan tafsir tauhid adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ
الْقِيَمَةِ﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah [98]: 5)

Dalil puasa adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا
كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 183)

Dalil haji adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ
سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkarinya, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam." (QS. Ali Imran [3]: 97.)

Tingkatan kedua: iman.

Iman memiliki 70 cabang lebih. Yang paling tinggi adalah ucapan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu adalah cabang dari iman.

Rukun iman adalah engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari Akhir, dan engkau beriman terhadap takdir yang baik maupun yang buruk.

Dalil mengenai rukun yang enam ini adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ﴾

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, Malaikat-Malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi.” (QS. Al-Baqarah [2]: 177)

Adapun dalil takdir adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾

“Sesungguhnya segala sesuatu Kami ciptakan dengan takdir-takdir.” (QS. Al-Qamar [54]: 49)

Tingkatan ketiga: ihsan. Ihsan hanya memiliki satu rukun, yaitu:

﴿أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ﴾

"Engkau menyembah Allah dalam keadaan seolah-olah melihat-Nya, jika engkau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Al-Bukhari no. 50 dan Muslim no. 8)

Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ﴾

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang muhsin." (QS. An-Nahl [16]: 128)

Dan juga firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ (٢١٧) الَّذِي يَرَاكَ حِينَ

تَقُومُ (٢١٨) وَتَقَلُّبِكَ فِي السَّاجِدِينَ (٢١٩) إِنَّهُ هُوَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾

"Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Asy-Syu'araa [26]: 217-220)

Dan firman-Nya pula:

﴿وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ﴾

"Tidaklah kamu berada dalam suatu keadaan dan tidak pula membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan tidak pula kamu mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami melihatmu di waktu kamu melakukannya." (QS. Yunus [10]: 61)

Dalil dari As-Sunnah adalah hadits Jibril yang terkenal dari Umar *Radhiyallahu 'Anhu*, beliau berkata:

بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ،
 شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى
 عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ
 إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ
 كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! أَخْبِرْنِي عَنِ
 الْإِسْلَامِ. قَالَ: «أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ
 مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ،
 وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ
 سَبِيلًا» فَقَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ.

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ
 وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ
 بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ» قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ
 الْإِحْسَانِ. قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ
 تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ.
 قَالَ: «مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ» قَالَ:
 فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا. قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا،
 وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ
 فِي الْبُنْيَانِ» قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ لِي:
 «يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ

أَعْلَمُ. قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ، أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ
دِينَكُمْ»

“Ketika kami tengah berada di majelis bersama Rasulullah, tiba-tiba tampak dihadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh, dan tidak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Lalu dia duduk di hadapan Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dan menyandarkan lututnya pada lutut beliau serta meletakkan tangannya di atas paha beliau, selanjutnya dia berkata, ‘Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam.’ Beliau menjawab, *‘Islam itu Anda bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, Anda mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan mengerjakan ibadah haji ke*

Baitullah jika Anda mampu melakukannya.' Orang itu berkata, 'Engkau benar.' Kami pun heran, dia yang bertanya tetapi dia pula yang membenarkan. Orang itu berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang Iman.' Beliau menjawab, '*Anda beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk.'* Dia berkata, 'Engkau benar.' Orang itu berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang ihsan.' Beliau menjawab, '*Anda beribadah kepada Allah seakan-akan Anda melihat-Nya, jika Anda tidak melihatnya, sesungguhnya Dia melihat Anda.'* Orang itu berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang Kiamat.' Beliau menjawab, '*Orang yang ditanya itu tidak lebih tahu dari yang bertanya.'* Selanjutnya orang itu berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya.' Beliau menjawab, '*Jika budak perempuan telah melahirkan anak majikannya, jika Anda melihat orang-orang*

yang tidak beralas kaki, tidak berbaju, miskin dan penggembala kambing, berlomba-lomba meninggikan bangunan.' Kemudian pergilah ia, aku diam beberapa lama kemudian Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepadaku, *'Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya itu?'* Saya menjawab, *'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'* Beliau bersabda, *'Ia adalah Jibril, dia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.'*" (HR. Muslim no. 8)

[Mengenal Nabi Muhammad]

Dasar yang ketiga: Mengenal Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Beliau adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdul Muththalib bin Hasyim. Hasyim dari Quraisy dan Quraisy dari Arab, dan Arab dari keturunan Ismail bin Ibrahim Al-Khalil *'Alaihis Salam*.

Usia beliau 63 tahun. Yang 40 tahun sebelum kenabian, dan 23 tahun sebagai Nabi dan Rasul. Awal kenabian Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan turunnya wahyu surat Al-Alaq dan kerasulan dengan turunnya wahyu surat Al-Muddats-tsir. Negeri beliau Makkah.

Allah mengutus beliau sebagai pemberi peringatan dari kesyirikan dan mengajak kepada tauhid. Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣)
وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) وَلَا تَمْنُنْ
تَسْتَكْثِرُ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ﴾

"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu

memberi agar memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah.”
(QS. Al-Muddatsir [74]: 1-7)

Makna (قُمْ فَأَنْذِرْ) adalah berilah peringatan dari kesyirikan dan ajaklah kepada tauhid.

Makna (وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ) adalah agungkanlah Dia dengan tauhid.

Makna (وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ) adalah bersihkanlah amalanmu dari kesyirikan.

Makna (وَالرُّجُزَ فَاهْجُرْ) adalah perbuatan dosa dengan menyembah berhala, dan cara mengatasinya dengan meninggalkannya dan berlepas diri darinya dan pelakunya. Untuk hal ini, beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berdakwah selama 13 tahun untuk mengajak kepada tauhid. Setelah 10 tahun kenabian,

beliau dinaikkan ke langit dan mendapatkan kewajiban shalat lima waktu. Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* shalat di Makkah selama 3 tahun, setelah itu diperintah hijrah ke Madinah.

Hijrah adalah berpindah dari negeri kesyirikan ke negeri Islam. Hijrah diwajibkan atas umat ini dari negeri kesyirikan menuju negeri Islam. Hal ini tetap berlaku hingga terjadinya Kiamat.

Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ، قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ، قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا، فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا (٩٧) إِلَّا

الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا
 يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا (٩٨) فَأُولَئِكَ
 عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُو عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا غَفُورًا ﴿

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: ‘Bagaimana keadaan kalian dulu?’ Mereka menjawab: ‘Kami dulu adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah).’ Para Malaikat berkata: ‘Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?’ Orang-orang itu tempatnya di Neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita atau pun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan

adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (QS. An-Nisa` [4]: 97-99)

Dan firman-Nya pula:

﴿يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ
فَاعْبُدُونِ﴾

"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja." (QS. Al-Ankabut [29]: 56)

Imam Al-Baghawi *Rahimahullah* berkata:

سَبَبُ نَزُولِ هَذِهِ الْآيَةِ فِي الْمُسْلِمِينَ الَّذِينَ بِمَكَّةَ لَمْ
يَهَاجِرُوا، نَادَاهُمُ اللَّهُ بِاسْمِ الْإِيمَانِ

"Sebab turunnya ayat ini mengenai kaum Muslimin yang tinggal di Makkah yang belum

berhijrah. Allah memanggil mereka dengan sebutan keimanan.”

Dalil hijrah dari As-Sunnah adalah sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

«لَا تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ، وَلَا تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا»

“Hijrah tidak akan terputus hingga taubat terputus dan taubat tidak akan terputus kecuali matahari terbit dari barat.” (HR. Abu Dawud no. 2479)

Ketika Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menetap di Madinah, beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* diperintah dengan syariat Islam yang masih tersisa, seperti zakat, puasa, haji, jihad, adzan, amar ma'ruf, nahi mungkar, selama 10 tahun.

Kemudian beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* wafat dalam keadaan agama sempurna.

Beginilah agama Islam, tidak ada kebaikan melainkan beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menunjukkannya kepada umatnya, dan tidak ada keburukan melainkan beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah memperingatkannya kepada umatnya. Kebaikan yang ditunjukkan oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah tauhid dan keburukan yang diperingatkan adalah kesyirikan dan seluruh yang dibenci dan tidak disukai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutus beliau kepada seluruh manusia dan mewajibkan seluruh jin dan manusia mentaatinya. Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا﴾

"Katakanlah: Wahai sekalian manusia! Aku adalah utusan Allah kepada kalian seluruhnya."
(QS. Al-Araf [7]: 158)

Dengan beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, Allah menyempurnakan agama-Nya. Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama bagimu dan telah Kucukupkan nikmat-Ku padamu serta telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." (QS. Al-Ma'idah [5]: 3)

Dalil atas kematian Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ (٣٠) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ﴾

"Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka juga akan mati. Kemudian, benar-benar kalian pada hari Kiamat berbantah-bantahan di sisi Tuhanmu." (QS. Az-Zumar [39]: 30-31)

Apabila manusia meninggal, mereka akan dibangkitkan kembali. Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ
تَارَةً أُخْرَى﴾

"Dari tanah itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain." (QS. Thaha [20]: 55)

telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (Surga).” (QS. An-Najm [53]: 31)

Barangsiapa yang mendustakannya, maka dia kafir. Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

﴿زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾

“Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: ‘Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.’ Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (QS. At-Taghabun [64]: 7)

Allah mengutus seluruh Rasul *‘Alaihimus Shalatu was Salam* sebagai pemberi kabar

gembira dan pemberi peringatan. Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى

اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ﴾

“(Mereka kami utus) selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu.” (QS. An-Nisa` [4]: 165)

Rasul yang pertama adalah Nuh *‘Alaihis Salam* dan Rasul yang terakhir adalah Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Dalil bahwa Rasul yang pertama adalah Nuh *Alaihis Salam* adalah

﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ﴾

“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah

memberikan wahyu kepada Nuh.” (QS. An-Nisa` [4]: 163)

Setiap umat yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutus seorang Rasul kepada mereka dari Nuh hingga Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memerintahkan mereka untuk menyembah hanya kepada Allah dan melarang mereka menyembah thaghut. Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ

وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾

“Dan sungguh telah Kami utus pada setiap umat seorang Rasul (untuk mendakwahkan): ‘Sembahlah Allah saja dan jauhilah thaghut.’” (QS. An-Nahl [16]: 36)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mewajibkan kepada seluruh hamba agar mengingkari

thaghut dan mengimani Allah. Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata:

الطَّاعُوتُ مَا تَجَاوَزَ بِهِ الْعَبْدُ حَدَّهُ مِنْ مَعْبُودٍ، أَوْ
 مَتَّبُوعٍ، أَوْ مُطَاعٍ. وَالطَّوَاعِيتُ كَثِيرَةٌ، وَرُؤُوسُهُمْ
 خَمْسَةٌ: إِبْلِيسُ لَعْنَهُ اللَّهُ، وَمَنْ عُيِدَ وَهُوَ رَاضٍ، وَمَنْ
 دَعَا النَّاسَ إِلَى عِبَادَةِ نَفْسِهِ، وَمَنْ ادَّعَى شَيْئًا مِنْ
 عِلْمِ الْغَيْبِ، وَمَنْ حَكَّمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ

“Thaghut adalah setiap yang disembah, diikuti, dan ditaati secara melampaui batas oleh hamba. Thaghut ada banyak dan ketuanya ada lima: (1) Iblis –semoga laknat Allah atasnya-, (2) seseorang yang ridha disembah, (3) seseorang yang mengajak manusia agar menyembahnya, (4) seseorang yang mengaku mengetahui ilmu ghaib, dan (5) seseorang yang berhukum dengan selain

hukum yang Allah turunkan.” (*I’lamul Muwaqqi’in* I/50)

Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat.” (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

Inilah makna لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Dalam sebuah hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* disebutkan:

«رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةٌ سَنَامِهِ
الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ»

"Pangkal segala urusan adalah Islam, pondasinya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah." (HR. Ahmad no. 22016)

Allahu A'lam. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Muhammad, keluarganya, dan shahabatnya. □
